

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, rasa empati, faktor kepribadian dan nilai hidup yang dimiliki individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain (Wikipedia dalam Fahmi Husain 2017). Selain itu, dijelaskan pula bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Selalu terjadi saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Untuk mempertahankan kebersamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, manusia perlu mengembangkan sikap kooperatif serta sikap untuk berperilaku menolong terhadap sesamanya atau yang sering disebut sebagai perilaku prososial.

Masyarakat Indonesia dari dahulu sampai dengan sekarang sudah menerapkan atau lekat dengan perilaku prososial yaitu gotong royong. Berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, dewasa ini sikap saling tolong menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai memudar (Patebon

dalam Niken Lupitasari, 2017). Pada saat ini banyak dari remaja hanya memikirkan kehidupan masing-masing, tanpa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap tersebut dikarenakan remaja mengalami perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan bagaimana cara membentuk hubungan dengan orang lain (Rice dalam Gunawan, 2004).

Pada era sekarang jarang dijumpai mahasiswa melakukan perilaku prososial. Namun banyak mahasiswa yang hidup secara individualis dan memikirkan dirinya sendiri. Mereka kurang dalam hal bersosialisasi dan tidak memikirkan keadaan orang lain, misalnya bergaya hidup mewah, asik bermain-main, flexing, hedonisme dan pergi ke tempat hiburan malam. Hal ini dapat terjadi dikarenakan efek teknologi yang semakin maju dan pengaruh lingkungan.

Kehidupan mahasiswa dalam era modernisasi ini menimbulkan pergeseran pola interaksi seorang individu mahasiswa dan juga dapat merubah nilai-nilai di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam cara mencegah terjadinya perubahan nilai yang ada, mahasiswa menerapkan tindakan sangat penting yakni perilaku prososial salah satu contoh perilaku prososial adalah kegiatan tolong menolong, rasa kepedulian dan rasa ingin berkorban ke sesama. Perilaku prososial tersebut bisa saja muncul secara tiba-tiba yang mana ketika melihat seseorang mengalami kesulitan, akan tetapi tidak banyak mahasiswa yang memiliki jiwa seperti itu melainkan banyak mahasiswa yang acuh akan sesama dalam kehidupannya. Seperti contohnya sekarang dengan maraknya gempuran LGBT, homo, bi sexual, trans jender, pergaulan bebas, dan banyaknya perilaku

menyimpang di golongan mahasiswa hanya segelintir mahasiswa yang mau berputar balik dari perilaku tersebut dan memilih untuk mengisi waktunya dengan hal-hal positif seperti berperilaku prososial. Data menunjukkan tahun 2022 mahasiswa dikota malang berjumlah 330 ribu jiwa (Times Indonesia Pendidikan) dari data tersebut hanya sedikit kelompok mahasiswa yang melakukan perilaku prososial dengan demikian munculnya fenomena mahasiswa dalam hal menjadi sukarelawan, rela berbuat baik tanpa balasan, dan adapun yang menjadi pengasuh di LKSA. Dari data yang saya rangkum beberapa LKSA yang ada di wilayah Dau dan sekitarnya, ada 4 LKSA yang mana dalam lembaga tersebut, sistem ke pengasuhan tidak serta merta di berikan kepada mahasiswa dan juga tidak semua pengasuh masih menyangand jenjang pendidikan.

Mahasiswa menerapkan perilaku prososial berupa saling tolong menolong yang dilakukan di LKSA. Hampir seluruh kegiatan di LKSA membutuhkan kegiatan tolong menolong antar sesama pengasuh dan anak asuh. Dikarenakan pengasuh selalu mengingatkan kepada anak asuhnya untuk saling tolong menolong dan sikap tersebut sangatlah penting untuk kehidupan, karena tidak semua perbuatan itu dapat diselesaikan dengan mengandalkan diri sendiri. kegunaan lainnya dalam penerapan perilaku prososial yakni, apabila seseorang melakukan perilaku prososial seperti menolong orang lain dengan sukarela, maka orang tersebut akan merasakan manfaat yang bermanfaat. Seperti yang dikemukakan oleh Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Dayakisni 2015).

Melihat kepedulian mahasiswa tentang perilaku prososial, mereka dengan sadar tertarik dalam kepengasuhan di LKSA atau panti asuhan. Dengan kemampuan dasar yang mereka miliki, mahasiswa dapat secara maksimal menjalankan peran kepengasuhan berupa merawat, melindungi, membimbing, mendidik, memenuhi kebutuhan anak, kasih sayang kepada anak, memberikan hak untuk tumbuh dan berkembang. Manfaat dari perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa ketika menjadi pengasuh untuk memberikan dampak positif tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri melainkan juga dirasakan oleh anak asuh di LKSA.

Mahasiswa sebagai pengasuh disana dapat membantu dalam segi bimbingan kepada anak sehingga anak memiliki perhatian yang lebih besar. Dikarenakan anak yang tinggal di dalam LKSA bukanlah anak yang tinggal dalam suatu keluarga yang utuh. Pengasuhlah yang selalu mengingatkan anak-anak LKSA untuk selalu saling membantu dan pengasuh juga yang menjelaskan kepada anak-anak panti bahwa di dalam kehidupan perilaku saling tolong menolong sangatlah penting, karena tidak setiap perbuatan dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan diri sendiri. Sedangkan bagi LKSA, kehadiran pengasuh mahasiswa dapat menambah semangat belajar anak asuh, sehingga pekerjaan dan tugas-tugas pengasuhan lebih ringan dikerjakan dan maksimal. Tenaga-tenaga muda dari mahasiswa juga memberi energi lebih bagi kelangsungan LKSA.

Keterlibatan mahasiswa dalam pengasuhan LKSA merupakan ekspresi perilaku prososial yakni untuk dapat membantu membimbing anak asuh di

dalam LKSA. Menurut Kencrick bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain atau sebaliknya si penolong juga ingin menguntungkan diri sendiri, (Kencrick, 2010). Perilaku prososial mahasiswa tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist, sama halnya dengan LKSA yang di naungi oleh Muhammadiyah yang berpedoman kepada surah Al-Ma'un ayat 1-7 menjelaskan tentang “mendustakan agama bukan serta merta tidak percaya yang telah diajarkan oleh agama, beragama pun kalau tidak disertai dengan habluminannas (berbuat baik kepada sesama manusia) juga bisa di katakan sebagai mendustakan agama selama masih menolak menghardik anak yatim tidak memberi kepada yang kurang mampu “. Dengan tegas surah ini memerintah berperilaku prososial yang berguna untuk mensejahterahkan orang lain.

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar sehingga kebutuhan mental dan sosial anak dapat terpenuhi dan dapat memberikan kesempatan bagi anak agar dapat mengembangkan diri dan mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan sosial anak dengan memberikan pelayanan berupa sebagai pengganti orang tua/wali, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, memberikan perlindungan, memberikan kebutuhan makan dan pakaian, memberi pendidikan yang layak. Lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan bisa dikatakan sebagai pengasuhan alternatif. Tujuan

dari pengasuhan alternatif adalah LKSA harus memprioritaskan dalam menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Pada saat ini fenomena anak terlantar di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik mental, spiritual maupun sosial. Anak terlantar merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat karena orang tua yang tidak bertanggung jawab, disebabkan faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kesehatan dan faktor keluarga. Anak terlantar merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang membutuhkan perhatian secara khusus. Selain jumlah yang cukup besar, masalah anak terlantar memiliki lingkup dan cakupan yang tidak bisa berdiri sendiri namun saling terkait dan saling mempengaruhi bila kebutuhan anak dan hak mereka tidak terpenuhi. Permasalahan anak terlantar dapat dilihat dari berbagai perspektif diantaranya: 1) anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, dhuafa, anak dari orang tua tunggal, dan anak dengan keluarga yang berpisah, 2) anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindakan kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi dan seksual, 3) anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah/putus sekolah.

Dampak psikologis anak terlantar diantaranya 1) kurangnya keterampilan kognitif seperti perkembangan otak anak terganggu menyebabkan gangguan pada fungsi eksekutif otak, pengendalian diri anak dan kesulitan belajar, 2) buruknya kesehatan mental dan emosional seperti mengalami depresi dan kecemasan, 3) Kesulitan bersosialisasi seperti anak cenderung memiliki sifat antisosial, 4) Stress pasca trauma seperti mengalami kembali peristiwa traumatis dan cenderung menghindari orang, 5) Masalah perilaku seperti perilaku internalisasi (menarik diri, sedih, terisolasi) dan perilaku eksternalisasi (agresif atau hiperaktif).

Hingga tahun 2019, jumlah anak terlantar di Jawa Timur mencapai 118.718 jiwa dengan jumlah anak terlantar di Malang sebanyak 4.788 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019). Angka ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak terlantar yang harus mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya. Untuk membantu mengatasi permasalahan ini, banyak lembaga-lembaga yang didirikan seperti lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan

Lembaga kesejahteraan sosial anak putri aisyiyah asrama riverside merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial yang memberi pelayanan berupa pendidikan anak berbasis agama dari tingkat dasar hingga sekolah menengah atas, serta memberi sarana dan prasarana, memberi kebutuhan makan dan pakaian. Panti asuhan ini memberikan pelayanan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, dan anak dengan keluarga yang berpisah untuk memenuhi kebutuhan anak serta memfasilitasi anak untuk tumbuh dan kembang.

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) putri aisyiyah asrama riverside aktif membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan KKN, pratikum, pengambilan data penelitian dll. Kesempatan yang dibuka ini bisa dengan mudah di akses dan tanpa ada pungutan biaya, yang mana mahasiswa memiliki minat belajar atau menimbah ilmu di LKSA putri aisyiyah asrama riverside. Disana mereka akan diberikan kesempatan dan waktu untuk mengurus anak didik yang ada di LKSA.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Pengasuhan Anak di LKSA Putri Aisyiyah Asrama Riverside”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Pengasuhan Anak di LKSA ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Pengasuhan Anak di LKSA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku prososial mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan Kesejahteraan Sosial berkaitan dengan perilaku prososial mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan refrensi untuk penelitian selajutnya yang berkaitan dengan perilaku prososial mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga
 - Dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang penting perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA.

- Sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam evaluasi, mempertahankan, dan meningkatkan perilaku prososial mahasiswa dalam pengasuhan anak di LKSA.

